

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul di masa depan. Menurut Gaol (dalam Rahmadhani, 2021) saat ini yang menjadi permasalahan bagi pendidikan di Indonesia adalah mengenai pemerataan pendidikan yang tidak bisa diakses seluruh warga Indonesia dan mengenai kualitas pendidikan itu sendiri. Beberapa permasalahan yang dialami siswa-siswi di Indonesia, diantaranya adalah prestasi rendah, perilaku membolos, kebosanan, kejenuhan hingga angka putus sekolah yang tinggi (Fikrie, 2019)

Kualitas pendidikan dipengaruhi salah satunya oleh proses pembelajaran yang efektif agar mampu membantu siswa untuk terlibat secara aktif dengan tujuan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Keterlibatan siswa secara aktif di sekolah ini disebut dengan *student engagement* (Jani, 2017)

Trowler (2010) berpendapat bahwa *student engagement* merupakan investasi waktu, tenaga, dan sumber daya lain yang relevan oleh siswa yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan pengalaman siswa, meningkatkan hasil belajar, dan perkembangan siswa. *Student engagement* dalam kegiatan akademik

merupakan proses psikologis yang melibatkan perhatian, ketertarikan, investasi dan usaha siswa yang dicurahkan dalam proses pembelajaran (Mark dalam Jani, 2017).

Student engagement memiliki dampak yang positif bagi siswa, diantaranya siswa yang memiliki keterikatan lebih positif, antusias dalam pembelajaran, totalitas dalam mengerjakan tugas serta memiliki rasa yang tinggi untuk menjalani aturan sekolah. Frederick, dkk (dalam Ramadhani, 2021) mengungkapkan bahwa siswa memandang sekolah sebagai hal yang membosankan dan mereka tidak mengerahkan upaya semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran. Kondisi keterikatan yang dimiliki siswa yang rendah umumnya terlihat pada perilaku siswa selama sekolah, seperti membolos, menyontek, tidak menaati peraturan, tidak mengerjakan tugas hingga tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *student engagement* akan mengalami peningkatan akademik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fin (dalam Jani, 2017) bahwa tidak adanya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah dapat membuat siswa berhadapan dengan kegagalan akademik seperti rendahnya prestasi dan tidak naik kelas. Menurut Klem dan Connell (2004), perilaku *student engagement* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal munculnya keterikatan siswa adalah dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dan guru. Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, oleh sebab itu siswa cenderung lebih banyak berinteraksi dengan teman sekelas dan guru yang

mengajar. Hubungan antar siswa memiliki sisi positif dan negatif sehingga, sebagai remaja, siswa memerlukan peran guru sebagai orang yang lebih dewasa.

Guru merupakan komponen penting yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pendidikan siswanya, selain itu guru juga merupakan figur pemimpin bagi siswa serta sebagai pengganti orang tua di sekolah. Sehingga guru harus memperhatikan sikap siswa, bagaimana tingkah lakunya, ketaatannya terhadap aturan sekolah hingga bagaimana konsentrasinya dalam proses pembelajaran. Guru juga memiliki peran sebagai pemateri yang memberikan konten teoritis dan sebagai fasilitator untuk mendorong siswa agar siswa terlibat dengan aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mencapai tujuan akademiknya. Dukungan atau dorongan yang diberikan guru dengan tujuan agar siswa dapat mencapai tujuan akademiknya disebut *Teacher Support* (Jani, 2017)

Teacher support merupakan dukungan dari guru yang diberikan kepada siswa untuk mendukung kegiatan akademik siswa di sekolah (Chen, 2005). *Teacher support* berarti guru dapat membangun hubungan interpersonal dengan siswanya dengan mendidik dan menyediakan tempat bagi siswanya untuk terlibat. Memfasilitasi kehenda untuk bertindak sesuai ketertarikan, pilihan-pilihan dan nilai-nilai yang dimiliki siswa (Prihandhani dan Savitri, 2021).

Sikap yang ditampilkan guru saat di kelas akan mempengaruhi cara pandang siswa terhadap sekolahnya, apakah sekolah merupakan hal yang menyenangkan atau membosankan. Dalam penelitian yang dilakukan Rohinsa (dalam Saragih, 2023) didapatkan hasil bahwa bentuk dukungan guru di kelas dapat berupa dukungan otonomi, struktur, dan keterlibatan. Guru yang

memberikan dukungan autonomi akan mendengarkan pendapat siswa dan membiarkan siswa mengambil keputusan sendiri sehingga dapat membuat siswa lebih merasa bertanggung jawab atas dirinya.

Kebebasan yang diberikan guru dan tidak adanya tekanan yang berlebihan kepada siswa akan membuat siswa lebih termotivasi dalam pelajaran, menunjukkan usaha untuk mengerjakan tugas dan selalu ingin tau mengenai materi yang baru saja diajarkan, sehingga siswa dapat lebih aktif bertanya mengenai materi pembelajaran.

Pada tanggal 15 Maret 2024, peneliti melakukan observasi dan wawancara di SMP Negeri 6 Sawahlunto. Peneliti melaksanakan observasi dengan ikut serta dalam kelas pada dua mata pelajaran, dan melaksanakan wawancara terhadap guru serta siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, didapatkan hasil bahwa terdapat siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan di sekolah. Jika dipahami berdasarkan aspek-aspek *student engagement* yang dikemukakan oleh Fredricks, dkk (2011), pada aspek *behavioral engagement* atau keterlibatan siswa yang diperlihatkan dari perilaku yang ditunjukkan siswa masih kurang, hal ini dapat dilihat dari siswa yang kurang interaksi di kelas, melanggar peraturan, dan tidak mengerjakan tugas. Pada aspek *emotional engagement* atau keterlibatan siswa dalam emosi, terlihat siswa banyak yang tidak memperhatikan guru saat mengajar, tidak melakukan perintah guru dengan baik dan tertidur di kelas. Pada aspek *cognitive engagement* atau keterlibatan siswa pada aktivitas sekolah secara kognitif juga terlihat siswa sulit menguasai materi dan tidak menyukai suatu pelajaran tertentu. Perwitasari (dalam Jani, 2017) menyatakan bahwa idealnya

seorang siswa memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi sehingga ia mampu memaksimalkan prestasi belajarnya, namun kondisi pada saat ini masih terdapat siswa dengan tingkat *student engagement* yang rendah.

Menurut Fredericks (2004), faktor yang mempengaruhi *student engagement* diantaranya adalah teman sekelas, struktur kelas, dukungan autonomi, karakteristik tugas dan dukungan dari guru (*teacher support*). Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka sangat menyukai salah satu mata pelajaran karena gurunya yang menyenangkan, tidak terlalu kaku dan suka bercanda serta selalu memberikan motivasi kepada siswanya. Di sisi lain, siswa tidak menyukai pelajaran tertentu karena guru yang mengajar kurang dapat menyampaikan materinya dengan baik sehingga siswa tidak memahami pelajaran tersebut dan kurangnya dukungan guru pada siswa untuk memahami materi pelajaran. Guru juga tidak memberikan hukuman yang tegas apabila ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, karena tugas yang tidak dikumpulkan tepat waktu hanya akan dikumpulkan pada akhir semester, sehingga siswa mengundur-undur mengerjakan tugas. Saat jam kosong, sering kali tidak ada guru piket yang menggantikan atau memberikan tugas, oleh karena itu beberapa siswa memilih untuk keluar lingkungan sekolah.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa pendahulu, seperti yang dilakukan oleh Jani (2017) dengan judul penelitian “Hubungan *Teacher Support* dan *Student Engagement* pada siswa SMA” yang dilakukan di SMA UII Yogyakarta dan SMA Negeri 1 Ngagik dengan hasil terdapat hubungan antara *teacher support* dan *student engagement*, dimana semakin tinggi *teacher support*

pada siswa, maka semakin tinggi tingkat *student engagement*, dan sebaliknya. Selanjutnya dilakukan oleh Rahmadhani (2021) dengan judul penelitian “Hubungan Persepsi *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMA Negeri 1 Sabang” yang dilakukan di SMA Negeri 1 Subang dengan hasil penelitian terdapat hubungan positif antara *teacher support* dengan *student engagement*, dimana semakin tinggi *teacher support*, maka semakin tinggi *student engagement*, dan begitu pula sebaliknya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Gultom dan Savitri (2021) dengan judul “Hubungan *Teacher Support* dengan *School Engagement* pada Siswa SMP “X” di Bandung” yang dilakukan di salah satu SMP di Bandung dengan hasil penelitian terdapat hubungan *teacher support* dengan *school engagement* pada siswa SMP “X” di Bandung, dengan hasil bahwa terdapat hubungan *teacher support* berupa *involvement* dengan *school engagement*. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ada pada subjek penelitian, lokasi penelitian dan tahun penelitian.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada siswa SMP yang dilakukan di SMP Negeri 6 Sawahlunto.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa SMP Negeri 6 Sawahlunto?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa SMP Negeri 6 Sawahlunto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang Psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan tambahan referensi yang berkaitan dengan topik *teacher support* dan *student engagement*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan siswa untuk lebih ikut terlibat dalam menjalani kegiatan sekolah baik itu kegiatan akademik dan non-akademik serta dapat menjalani tanggung jawabnya di sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru berupa pentingnya dukungan kepada siswa, sehingga siswa mampu meningkatkan keterlibatannya secara aktif di sekolah. Dengan demikian, guru diharapkan dapat dengan lebih maksimal memberikan dukungan kepada siswa-siswanya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk mampu menciptakan lingkungan sekolah yang positif melalui dukungan dari guru sehingga siswa mampu lebih terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah.